

PENGEMBANGAN POTENSI LOKAL DAN BUDAYA DESA WALI BEJAGUNG TUBAN MENUJU WISATA RELIGI

Seviyenti Fikroh ^{*1}, Kristin Tri Lestari², Tabitha Sri Hartati Wulandari³

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas PGRI Ronggolawe

³Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas PGRI Ronggolawe

** Corresponding author's e-mail: syakurazalea@gmail.com

Abstrak

Desa Bejagung, yang terletak di Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, memiliki potensi signifikan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi. Potensi ini didukung oleh keberadaan Makam Sunan Bejagung dan berbagai tradisi budaya serta warisan sejarah yang menarik pengunjung. Namun, sumber daya lokal ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong pemberdayaan masyarakat dan pembangunan ekonomi lokal. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan potensi lokal dan warisan budaya Desa Bejagung dengan memperkuat kapasitas masyarakat untuk mendukung pengembangan wisata religi. Metode yang digunakan meliputi observasi, diskusi kelompok fokus, sosialisasi, pelatihan, implementasi teknologi, dan pendampingan berkelanjutan bagi Kelompok Kesadaran Pariwisata Syech Asy'ari (Pokdarwis). Inovasi teknologi yang diperkenalkan terdiri dari pelatihan pembuatan kaos souvenir wisata religi menggunakan mesin press digital, serta pengembangan peta wisata untuk meningkatkan promosi destinasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memproduksi souvenir wisata, peningkatan partisipasi Pokdarwis dalam pengelolaan destinasi, dan ketersediaan media promosi yang mendukung pengembangan wisata religi di Desa Bejagung. Program ini diharapkan dapat memperkuat identitas Desa Bejagung sebagai destinasi wisata religi sekaligus menciptakan peluang bisnis berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Desa Bejagung, wisata budaya, wisata religi.

Abstract

Bejagung Village, located in Semanding District, Tuban Regency, has significant potential to be developed as a religious tourism destination. This potential is supported by the existence of the Sunan Bejagung Tomb and various cultural traditions and historical heritage that attract visitors. However, these local resources have not been optimally utilized to promote community empowerment and local economic development. This community service program aimed to develop the local potential and cultural heritage of Bejagung Village by strengthening community capacity to support religious tourism development. The methods employed included observation, focus group discussions, socialization, training, technology implementation, and continuous assistance for the Syech Asy'ari Tourism Awareness Group (Pokdarwis). The technological innovation introduced consisted of training in producing religious tourism souvenir T-shirts using a digital heat press machine, as well as the development of a tourism map to enhance destination promotion. The results indicate an improvement in community knowledge and skills in producing tourism souvenirs, increased participation of the Pokdarwis in destination management, and the availability of promotional media supporting the development of religious tourism in Bejagung Village. This program is expected to strengthen the identity of Bejagung Village as a religious tourism destination while creating sustainable business opportunities and improving community welfare.

Keywords: Bejagung Village, cultural, religious tourism.

1. PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan kawasan perdesaan yang menawarkan keaslian lingkungan, budaya, adat istiadat, kehidupan masyarakat, serta potensi sumber daya lokal yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Pengembangan desa wisata tidak hanya berorientasi pada objek wisata, tetapi juga mencakup penyediaan atraksi, kuliner, cendera mata, akomodasi, dan berbagai layanan pendukung yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan tersebut memerlukan keterlibatan masyarakat serta penguatan kelembagaan lokal agar potensi wisata dapat dikelola secara berkelanjutan (Asmoro & Da'awi, 2020; Suganda et al., 2022). Salah satu bentuk desa wisata yang berkembang di Indonesia adalah wisata religi, yaitu kegiatan wisata yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan melalui kunjungan ke tempat ibadah, makam tokoh agama, maupun situs sejarah yang memiliki nilai spiritual, budaya, dan historis (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2023).

Kabupaten Tuban dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi wisata religi di Jawa Timur. Identitas Kabupaten Tuban sebagai Bumi Wali memperlihatkan eratnya hubungan antara sejarah penyebaran Islam, kebudayaan lokal, dan kegiatan pariwisata di wilayah tersebut (S, 2021). Wisata religi juga masih menjadi salah satu jenis wisata yang banyak diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Tuban (Administrator, 2024). Beberapa desa telah ditetapkan sebagai kawasan wisata, di antaranya Desa Bejagung, Desa Gedongombo, Desa Prunggahan Wetan, serta kawasan wisata Batik Kerek. Di antara kawasan tersebut, Desa Bejagung, Kecamatan Semanding, memiliki potensi yang menonjol sebagai destinasi wisata religi karena menjadi lokasi Makam Sunan Bejagung, Situs Watu Gajah, Makam Citrosoman, serta berbagai peninggalan budaya yang masih terpelihara (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia., 2024; Website Desa Bejagung Kabupaten Tuban, 2024). Desa Bejagung juga termasuk dalam Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) Tuban Kota dan Sekitarnya serta kawasan pengembangan pariwisata Zona I Kabupaten Tuban.

Makam Sunan Bejagung merupakan salah satu destinasi ziarah yang banyak dikunjungi peziarah dari berbagai daerah di Jawa Timur maupun luar provinsi. Sunan Bejagung, yang memiliki nama asli Syekh Abdullah Asy'ari, dikenal sebagai salah seorang penyebar agama Islam di wilayah Tuban. Selain nilai historis makam, kawasan ini juga memiliki Sumur Giling yang dipercaya masyarakat memiliki khasiat tertentu sehingga menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan religi (Website Desa Bejagung Kabupaten Tuban, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci makam, kunjungan peziarah tidak hanya berasal dari Kabupaten Tuban, tetapi juga dari Bojonegoro, Lamongan, Surabaya, Cepu, Rembang, Jepara, dan daerah lainnya.

Secara administratif, Desa Bejagung berada di Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Desa ini berbatasan dengan Desa Prunggahan di sebelah selatan, Desa Gedongombo di sebelah utara, Desa Tegalagung di sebelah barat, dan Desa Widengan di sebelah timur (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia., 2024). Letak geografis yang strategis serta keberadaan berbagai objek wisata religi menjadikan Desa Bejagung memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis potensi lokal dan budaya masyarakat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban (2024), Desa Bejagung memiliki luas wilayah 206,50 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 7.900 jiwa yang terdiri atas 3.900 laki-laki dan 4.000 perempuan, serta 2.485 kepala keluarga. Desa ini memiliki 2.850 unit bangunan dengan tipologi permukiman yang didominasi oleh sektor perdagangan dan jasa serta kepadatan penduduk sebesar 58,88 jiwa per hektare.

Desa Bejagung memiliki beragam potensi wisata berbasis budaya dan religi yang menjadi modal utama dalam pengembangan desa wisata. Daya tarik utamanya meliputi Makam Sunan Bejagung Lor dan Sunan Bejagung Kidul, Situs Watu Gajah, Sumur Giling, serta peninggalan arsitektur dan ukiran bersejarah yang masih terjaga keasliannya (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia., 2024; Website Desa Bejagung Kabupaten Tuban, 2024).

Keberadaan Sumur Giling menjadi salah satu daya tarik wisata karena airnya dipercaya masyarakat memiliki khasiat tertentu sehingga menarik minat peziarah dari berbagai daerah.

Selain potensi fisik, Desa Bejagung juga memiliki kekayaan tradisi budaya yang masih dilestarikan, seperti barikan, sedekah bumi atau manganan, keduk sumur, dawetan, dan Haul Sunan Bejagung. Desa ini bahkan dikenal sebagai lokasi awal pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Kabupaten Tuban. Potensi budaya lainnya ditunjukkan melalui keberadaan kelompok kesenian Tongklek yang menjadi identitas budaya masyarakat setempat serta penyelenggaraan Bejagung Tongklek Festival setiap bulan (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2024a).

Keunikan budaya masyarakat juga tercermin pada tradisi kuliner yang berkembang di desa. Masyarakat masih memegang kepercayaan untuk tidak memperjualbelikan nasi sehingga sajian khas lebih banyak dijumpai pada kegiatan adat dan keagamaan, seperti bancakan, Haul Sunan Bejagung, maupun tradisi desa lainnya (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2024a). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi kuliner lokal masih dapat dikembangkan sebagai bagian dari atraksi wisata berbasis budaya.

Meskipun memiliki potensi wisata yang beragam, pemanfaatannya belum optimal. Beberapa objek wisata, seperti Situs Watu Gajah, masih belum dikenal secara luas dan belum dikelola secara maksimal oleh pemerintah desa maupun masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat dan penguatan pengelolaan destinasi agar seluruh potensi lokal dapat terintegrasi sebagai daya tarik wisata religi yang berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas pengelola, penguatan kelembagaan pariwisata, serta pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi (Asmoro & Da'awi, 2020; Suganda et al., 2022). Keberadaan Kelompok Sadar Wisata Syech Asy'ari yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Desa Bejagung dapat menjadi landasan kelembagaan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Bejagung (Bejagung, 2016).



Gambar 1. Makam Sunan Bejagung

Besarnya potensi wisata religi dan budaya yang dimiliki menjadikan Desa Bejagung memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai salah satu destinasi wisata religi unggulan di Kabupaten Tuban. Namun, pengembangan tersebut masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya belum terbentuknya suasana desa wisata yang secara optimal mendukung aktivitas wisata religi, rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi, serta belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal sebagai produk pendukung wisata. Selain itu, potensi sumber daya alam berupa komoditas sawo dan berbagai kekayaan budaya lokal belum dikembangkan menjadi produk inovatif yang memiliki nilai ekonomi. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat belum memperoleh manfaat ekonomi secara maksimal dari keberadaan wisata religi Desa Bejagung. Padahal, pengembangan sektor pariwisata yang dikelola dengan baik berpotensi meningkatkan aktivitas ekonomi, membuka lapangan pekerjaan, dan mendukung upaya pengurangan kemiskinan masyarakat (Gunadi, 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan potensi lokal dan budaya Desa Bejagung melalui pemberdayaan masyarakat, penguatan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta

penerapan inovasi teknologi dalam mendukung pengembangan wisata religi. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola destinasi wisata, menciptakan produk kreatif berupa souvenir khas desa wisata religi, serta membuka peluang usaha baru yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

2. PERMASALAHAN DAN SOLUSI

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat Desa Bejagung yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Syech Asy'ari. Pokdarwis Syech Asy'ari dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Bejagung Nomor 188.45/01/KPTS/414.413.15/2016 dengan tujuan meningkatkan peran masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan kepariwisataan, menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai Sapta Pesona, serta mengoptimalkan pemanfaatan potensi wisata lokal untuk mendukung kesejahteraan masyarakat (Bejagung, 2016).

Sebagai lembaga masyarakat yang bergerak di bidang pariwisata, Pokdarwis memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat. Pokdarwis dapat menjadi wadah partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas tata kelola destinasi, pelayanan wisata, promosi, serta pengembangan produk wisata lokal (Asmoro & Da'awi, 2020; Suganda et al., 2022). Pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan juga diperlukan agar kelompok pengelola mampu mengenali potensi desa, membangun kerja sama, dan mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis sumber daya lokal (Lewaru et al., 2022; Ohello, 2022).

Namun, dalam pelaksanaannya, peran dan fungsi Pokdarwis Syech Asy'ari belum berjalan secara optimal. Keterbatasan aktivitas organisasi, rendahnya kapasitas pengelolaan destinasi, serta belum optimalnya strategi promosi dan pengembangan produk wisata menjadi faktor yang menghambat pengembangan Desa Bejagung sebagai desa wisata religi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara partisipatif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan pengelolaan, pemanfaatan teknologi, kualitas produk, dan kemampuan pemasaran kelompok mitra (Pratama et al., 2026).

Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan melalui penguatan kelembagaan Pokdarwis, peningkatan kapasitas masyarakat, serta penerapan inovasi yang mendukung pengelolaan wisata religi Desa Bejagung secara berkelanjutan. Penguatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, memperbaiki tata kelola destinasi, serta mendorong terciptanya produk wisata yang memiliki nilai ekonomi dan identitas lokal.

Tabel 1. Masalah dan Solusi

Permasalahan Mitra	Solusi/Kegiatan
Pokdarwis belum aktif optimal	Penguatan kelembagaan dan pendampingan
Potensi wisata belum dikenal luas	Pengembangan media promosi dan peta wisata
Belum ada produk khas wisata	Pengembangan media promosi dan peta wisata

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan mitra, ditemukan beberapa permasalahan prioritas yang perlu diselesaikan dalam mendukung pengembangan Desa Bejagung sebagai destinasi wisata religi Kabupaten Tuban. Permasalahan pertama berkaitan dengan belum optimalnya dampak ekonomi dari keberadaan wisata religi terhadap masyarakat sekitar. Meskipun Makam Sunan Bejagung telah menjadi tujuan ziarah bagi pengunjung dari berbagai daerah, potensi tersebut belum mampu menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja secara maksimal bagi masyarakat lokal. Pengelolaan potensi wisata yang belum terintegrasi menyebabkan manfaat ekonomi dari aktivitas wisata belum dirasakan secara luas oleh masyarakat. Pengembangan desa wisata pada dasarnya perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga pada pembentukan unit usaha, pemanfaatan sumber daya lokal, dan penciptaan manfaat ekonomi bagi masyarakat desa (Ohello, 2022).

Permasalahan kedua adalah belum terintegrasinya berbagai daya tarik wisata yang dimiliki Desa Bejagung dalam suatu konsep destinasi wisata religi. Sebagian besar pengunjung masih terfokus pada kunjungan ke Makam Sunan Bejagung dan Sumur Giling, sementara potensi lain, seperti Situs Watu Gajah, kesenian Tongklek, serta berbagai tradisi budaya masyarakat, belum banyak diketahui oleh wisatawan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan promosi dan pengelolaan destinasi agar seluruh potensi lokal dapat dikembangkan menjadi bagian dari pengalaman wisata religi Desa Bejagung. Identifikasi dan pengoptimalan berbagai potensi desa merupakan tahapan penting dalam pengembangan desa wisata karena setiap daya tarik perlu dikelola secara terpadu dan didukung oleh kelembagaan pengelola yang berfungsi secara aktif (Ohello, 2022).

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pengembangan potensi lokal dan budaya Desa Bejagung berbasis pemberdayaan masyarakat. Salah satu langkah utama yang dilakukan adalah penguatan kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Syech Asy'ari sebagai penggerak pengelolaan destinasi wisata. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas Pokdarwis belum berjalan secara optimal sehingga diperlukan pendampingan, motivasi, serta peningkatan kapasitas dalam pengelolaan wisata berbasis masyarakat.

Menurut Asmoro dan Da'awi (2020), Pokdarwis merupakan lembaga masyarakat yang berperan dalam meningkatkan kepedulian, tanggung jawab, dan partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan iklim yang mendukung perkembangan pariwisata. Keberhasilan pengelolaan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat lokal melalui kelembagaan Pokdarwis. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan Pokdarwis perlu diikuti dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pengelolaan destinasi, promosi wisata, serta pengembangan produk kreatif lokal.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui sosialisasi, pendampingan, dan pelatihan pengelolaan destinasi wisata religi. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola destinasi diharapkan memberikan dampak positif terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, seperti meningkatnya kesejahteraan masyarakat, tumbuhnya rasa memiliki terhadap budaya lokal, serta meningkatnya kualitas pelayanan kepada pengunjung (Asmoro & Da'awi, 2020; Ohello, 2022; Suganda et al., 2022). Selain penguatan sumber daya manusia, pengembangan destinasi wisata juga didukung melalui penerapan teknologi tepat guna. Salah satu inovasi yang diterapkan adalah pelatihan pembuatan kaos wisata religi menggunakan mesin digital heat press sebagai produk souvenir khas Desa Bejagung (Bejagung, 2016). Kegiatan pelatihan pengolahan bahan menjadi produk yang bernilai ekonomi dapat meningkatkan keterampilan masyarakat sekaligus membuka peluang pengembangan usaha berbasis potensi lokal (Ruban & Pattimukay, 2023).

3. METODE

a. Tahap Pra-Pendampingan

Tahap pra-pendampingan dilakukan melalui koordinasi awal dengan mitra, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Syech Asy'ari, serta pihak-pihak terkait, meliputi pemerintah desa, masyarakat lokal, juru kunci Makam Sunan Bejagung, dan beberapa pengunjung destinasi wisata religi Bejagung. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi aktual destinasi, potensi yang dimiliki, serta permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan wisata religi Desa Bejagung. Pelibatan masyarakat dan kelembagaan lokal dalam tahap awal diperlukan agar program pengembangan desa wisata sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik masyarakat setempat (Asmoro & Da'awi, 2020; Ohello, 2022; Suganda et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). FGD digunakan untuk menggali informasi mengenai kondisi pengelolaan wisata, peran masyarakat, serta kebutuhan pengembangan destinasi.

Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan terkait permasalahan prioritas dan alternatif solusi yang dapat diterapkan.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik snowball sampling, yaitu penentuan informan berikutnya berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait aktivitas wisata religi di Desa Bejagung. Data hasil observasi, FGD, dan wawancara selanjutnya dianalisis melalui kajian literatur dan penelitian terdahulu untuk menentukan permasalahan prioritas serta merumuskan strategi penyelesaian yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Identifikasi masalah dan kebutuhan mitra merupakan tahapan penting dalam kegiatan pendampingan karena menjadi dasar dalam menentukan bentuk pelatihan, teknologi, dan solusi yang akan diterapkan (Nurfitria et al., 2025).

b. Sosialisasi

Tahap sosialisasi merupakan bagian dari upaya penguatan kembali peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Syech Asy'ari dalam pengelolaan destinasi wisata religi Desa Bejagung. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anggota Pokdarwis mengenai peran dan fungsi kelembagaan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, sekaligus menggali kembali potensi lokal dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Pokdarwis memiliki posisi penting sebagai penggerak partisipasi masyarakat, penguat kelembagaan lokal, serta penghubung antara masyarakat dan pemangku kepentingan dalam pengembangan destinasi wisata (Trisnoasih, 2019).

Sosialisasi dilaksanakan melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan anggota Pokdarwis Syech Asy'ari sebagai mitra utama. Dalam kegiatan ini, mitra berperan aktif dalam menyampaikan kondisi pengelolaan wisata saat ini, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan peluang pengembangan destinasi wisata religi Desa Bejagung. Pelibatan masyarakat melalui FGD memungkinkan proses identifikasi kebutuhan, pemetaan potensi, dan perumusan program dilakukan secara partisipatif sesuai dengan kondisi masyarakat dan destinasi wisata setempat (Palenti et al., 2020; Sunarti et al., 2026).

c. Pelatihan

Tahap pelatihan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mendukung pengelolaan wisata religi Desa Bejagung. Kegiatan pelatihan meliputi:

1) Pelatihan pembuatan kaos wisata religi Desa Bejagung

Pelatihan ini bertujuan memberikan keterampilan baru kepada masyarakat dalam menghasilkan produk suvenir khas desa wisata religi melalui teknik sablon digital menggunakan mesin heat press.

2) Pelatihan pengelolaan media sosial sebagai sarana promosi wisata

Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kemampuan mitra dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi destinasi wisata. Kegiatan mencakup pembuatan dan pengelolaan akun media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk memperkenalkan potensi wisata religi Desa Bejagung kepada masyarakat luas.

d. Penerapan Teknologi

Penerapan teknologi dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pengembangan dan promosi destinasi wisata Bejagung. Salah satu teknologi yang diterapkan adalah penyusunan peta wisata digital yang memuat informasi mengenai lokasi dan rute perjalanan menuju berbagai objek wisata di Desa Bejagung. Peta tersebut kemudian dicetak dan ditempatkan pada beberapa titik strategis sebagai panduan bagi pengunjung.

Selain itu, teknologi heat press digital diterapkan dalam pelatihan pembuatan kaos wisata religi. Penerapan teknologi ini menghasilkan produk suvenir khas Desa Bejagung yang memiliki

nilai ekonomi dan dapat menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat sekitar destinasi wisata.

e. Pendampingan dan Evaluasi

Tahap pendampingan dilakukan untuk memastikan mitra mampu menerapkan keterampilan yang telah diperoleh secara mandiri, khususnya dalam proses produksi kaos wisata religi dan pengelolaan media promosi. Setelah kegiatan pelatihan, dilakukan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan program.

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan berdasarkan beberapa indikator, meliputi peningkatan kapasitas mitra, kemampuan produksi souvenir, pengelolaan media promosi, serta potensi peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, instrumen kuesioner digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan anggota Pokdarwis dan pelaku UMKM terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan.

f. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dilakukan melalui kegiatan promosi dan penguatan jejaring kerja sama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, Dinas Pariwisata Kabupaten Tuban, media massa, dan pemangku kepentingan lainnya. Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan potensi wisata religi Desa Bejagung sekaligus mempromosikan produk souvenir hasil inovasi masyarakat.

Dalam tahap keberlanjutan, mitra berperan aktif sebagai pelaksana kegiatan dan pengelola destinasi sehingga program yang telah dilakukan dapat terus dikembangkan secara mandiri dan berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pra-Pendampingan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan tahap pra-pendampingan melalui koordinasi dan identifikasi kondisi awal Desa Bejagung bersama mitra, yaitu Pokdarwis Syech Asy'ari. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai potensi, permasalahan, serta kebutuhan masyarakat dalam pengembangan Desa Bejagung sebagai destinasi wisata religi.

Kegiatan pra-pendampingan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi bersama berbagai pihak terkait, meliputi pengurus Pokdarwis Syech Asy'ari, pemerintah desa, juru kunci Makam Sunan Bejagung, masyarakat sekitar, serta pengunjung wisata religi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Desa Bejagung memiliki potensi wisata yang cukup besar, terutama melalui keberadaan Makam Sunan Bejagung, Sumur Giling, Situs Watu Gajah, tradisi budaya masyarakat, dan kesenian lokal Tongklek.

Namun, hasil identifikasi juga menunjukkan bahwa pengelolaan potensi wisata tersebut belum berjalan secara optimal. Aktivitas wisata masih berpusat pada kunjungan ziarah ke Makam Sunan Bejagung dan Sumur Giling, sementara potensi budaya lainnya belum banyak dikenal oleh pengunjung. Selain itu, peran Pokdarwis Syech Asy'ari sebagai penggerak wisata berbasis masyarakat masih perlu diperkuat, terutama dalam aspek pengelolaan destinasi, promosi, dan pengembangan produk kreatif lokal.

Hasil pra-pendampingan menjadi dasar dalam penyusunan program kegiatan berikutnya, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, serta pendampingan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan Desa Bejagung sebagai destinasi wisata religi berbasis potensi lokal.

Sosialisasi Penguatan Peran Pokdarwis Syech Asy'ari

Kegiatan kedua dalam program pengabdian kepada masyarakat adalah pelaksanaan sosialisasi kepada masyarakat Desa Bejagung, khususnya anggota Kelompok Sadar Wisata

(Pokdarwis) Syech Asy'ari. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kembali peran dan fungsi Pokdarwis sebagai penggerak utama dalam pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat.

Sosialisasi dilaksanakan melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang membahas kondisi aktual pengelolaan wisata religi Desa Bejagung, potensi lokal yang dapat dikembangkan, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pengelolaan destinasi. Melalui kegiatan ini, anggota Pokdarwis memperoleh pemahaman mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam menciptakan tata kelola wisata yang berkelanjutan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan motivasi anggota Pokdarwis untuk kembali berperan aktif dalam pengembangan wisata religi Desa Bejagung. Peserta juga mengidentifikasi berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, seperti Makam Sunan Bejagung, Situs Watu Gajah, kesenian Tongklek, tradisi lokal, serta produk kreatif yang dapat mendukung aktivitas wisata.

Kegiatan sosialisasi ini menjadi tahap penting dalam membangun komitmen bersama antara masyarakat, Pokdarwis, dan pihak terkait untuk mengembangkan Desa Bejagung sebagai destinasi wisata religi yang berbasis pada kekuatan budaya lokal. Penguatan kelembagaan masyarakat melalui Pokdarwis diharapkan mampu meningkatkan kapasitas pengelolaan wisata sekaligus memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Pelatihan Pembuatan Kaos Wisata Religi Desa Bejagung

Kegiatan ketiga dalam program pengabdian kepada masyarakat adalah pelatihan pembuatan kaos wisata religi Desa Bejagung menggunakan teknologi heat press digital. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menghasilkan produk kreatif yang dapat menjadi suvenir khas destinasi wisata religi Bejagung.

Pelatihan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep desain kaos, pemilihan bahan, proses pembuatan desain, teknik pencetakan, hingga tahapan pengoperasian mesin heat press digital. Peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung proses produksi kaos, mulai dari menyiapkan desain, melakukan transfer gambar menggunakan mesin press, hingga menghasilkan produk kaos wisata religi yang siap digunakan dan dipasarkan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memahami dan mempraktikkan proses pembuatan kaos sablon digital secara mandiri. Melalui pelatihan ini, masyarakat memperoleh keterampilan baru yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha kreatif berbasis potensi wisata lokal. Produk kaos wisata religi yang dihasilkan mengangkat identitas Desa Bejagung melalui desain yang menampilkan unsur budaya dan destinasi lokal, seperti Makam Sunan Bejagung dan ikon wisata lainnya.

Penerapan teknologi heat press digital dalam kegiatan ini memberikan nilai tambah bagi masyarakat karena proses produksi dapat dilakukan secara lebih efektif dengan hasil cetakan yang berkualitas. Selain sebagai media promosi wisata, kaos religi Desa Bejagung juga berpotensi menjadi produk ekonomi kreatif yang mendukung peningkatan pendapatan masyarakat sekitar destinasi wisata.

Penerapan Teknologi melalui Pelatihan Marketing Digital

Kegiatan keempat dalam program pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui penerapan teknologi digital berupa pelatihan marketing sebagai upaya meningkatkan kemampuan mitra dalam mempromosikan destinasi wisata religi Desa Bejagung. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menjawab permasalahan terkait belum optimalnya promosi potensi wisata dan produk kreatif masyarakat kepada masyarakat luas.

Pelatihan marketing digital memberikan pemahaman kepada anggota Pokdarwis Syech Asy'ari mengenai strategi promosi melalui media digital, khususnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi pemasaran. Materi yang diberikan meliputi pengenalan konsep pemasaran digital, pembuatan konten kreatif, teknik pengambilan foto dan video destinasi, penulisan caption promosi, serta pengelolaan akun media sosial sebagai media informasi wisata.

Melalui kegiatan ini, mitra mulai memahami pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam memperluas jangkauan promosi Desa Bejagung. Berbagai potensi wisata seperti Makam Sunan Bejagung, Situs Watu Gajah, tradisi budaya, dan produk kaos wisata religi dapat dikemas menjadi konten digital yang menarik bagi calon pengunjung.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mitra dalam menggunakan media digital sebagai sarana promosi destinasi wisata. Penerapan teknologi marketing digital diharapkan mampu meningkatkan visibilitas Desa Bejagung sebagai wisata religi Kabupaten Tuban sekaligus mendukung pemasaran produk kreatif masyarakat secara lebih luas. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan destinasi wisata menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan daya saing wisata berbasis masyarakat.

Pendampingan dan Evaluasi Program

Kegiatan kelima dalam program pengabdian kepada masyarakat adalah tahap pendampingan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program yang telah dilakukan bersama mitra. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama kegiatan sosialisasi, pelatihan pembuatan kaos wisata religi, serta pelatihan marketing digital dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh masyarakat Desa Bejagung.

Pendampingan dilakukan melalui bimbingan kepada anggota Pokdarwis Syech Asy'ari dan masyarakat dalam proses produksi kaos wisata religi serta pengelolaan media promosi digital. Pada tahap ini, mitra diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung keterampilan yang telah diperoleh dengan tetap mendapatkan arahan dari tim pelaksana apabila mengalami kendala dalam proses penerapan.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dan respons mitra terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan kemampuan mitra sebelum dan sesudah kegiatan, meliputi peningkatan keterampilan produksi souvenir, pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi, serta kesiapan masyarakat dalam mengelola potensi wisata religi Desa Bejagung.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas Pokdarwis Syech Asy'ari dan masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata religi berbasis potensi lokal. Mitra menunjukkan antusiasme dan komitmen untuk melanjutkan pengelolaan produk kreatif serta promosi wisata secara mandiri. Pendampingan yang dilakukan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program agar inovasi yang telah diterapkan dapat terus dikembangkan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Keberlanjutan Program

Kegiatan keenam merupakan tahap keberlanjutan program yang bertujuan untuk memastikan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terus dikembangkan oleh mitra setelah program selesai dilaksanakan. Tahap ini dilakukan melalui penguatan jejaring kerja sama dan promosi potensi wisata religi Desa Bejagung kepada berbagai pihak yang berkepentingan.

Bentuk keberlanjutan program dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan promosi yang melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, Dinas Pariwisata Kabupaten Tuban, media massa, serta pemangku kepentingan lainnya. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk memperkenalkan potensi wisata religi Desa Bejagung sekaligus mempromosikan produk kreatif masyarakat berupa kaos wisata religi sebagai souvenir khas desa wisata.

Dalam kegiatan ini, Pokdarwis Syech Asy'ari berperan aktif sebagai mitra utama dalam penyelenggaraan kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan promosi. Keterlibatan aktif masyarakat menunjukkan adanya peningkatan rasa memiliki terhadap potensi wisata lokal serta kesiapan dalam mengelola destinasi wisata secara mandiri.

Keberlanjutan program diharapkan mampu memperkuat posisi Desa Bejagung sebagai destinasi wisata religi Kabupaten Tuban melalui pengelolaan berbasis masyarakat. Selain

meningkatkan daya tarik wisata, program ini juga berpotensi membuka peluang ekonomi baru melalui pengembangan produk kreatif dan aktivitas usaha yang mendukung sektor pariwisata lokal.

Produk Teknologi Dan Inovasi (*Hard Dan Soft*)

Produk teknologi dan inovasi yang dihasilkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas inovasi perangkat keras (*hard technology*) dan inovasi nonperangkat keras (*soft technology*) yang mendukung pengembangan Desa Bejagung sebagai destinasi wisata religi.

Produk inovasi *hard technology* yang dihasilkan meliputi:

a. Peta Wisata Desa Bejagung

Peta wisata Desa Bejagung merupakan media informasi berbasis teknologi digital yang memuat lokasi berbagai potensi wisata religi dan budaya, seperti Makam Sunan Bejagung Lor, Makam Sunan Bejagung Kidul, Sumur Giling, Situs Watu Gajah, serta lokasi pendukung lainnya. Peta ini berfungsi sebagai panduan bagi wisatawan dalam menentukan rute perjalanan serta mengenalkan berbagai daya tarik wisata yang sebelumnya belum banyak diketahui pengunjung.



(a)



(b)

Gambar 2. (a) Peta Wisata (b) *Heat Press Machine*

b. Mesin Press Digital Kaos Wisata Religi Bejagung

Mesin *heat press* digital merupakan teknologi yang digunakan dalam proses pembuatan kaos wisata religi Desa Bejagung. Teknologi ini memanfaatkan kombinasi panas dan tekanan untuk mentransfer desain dari media khusus ke permukaan kain. Proses tersebut menghasilkan cetakan dengan kualitas tinggi, memiliki daya tahan yang baik, serta tidak mudah luntur atau terkelupas.

Selain produk teknologi berupa perangkat keras, kegiatan ini juga menghasilkan inovasi *soft technology* berupa peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pengelolaan wisata, pelatihan produksi kaos wisata religi, serta pelatihan pemasaran digital sebagai strategi promosi destinasi wisata dan produk kreatif masyarakat.

Penerapan teknologi dan inovasi kepada masyarakat (relevansi dan partisipasi masyarakat)

- 1) Penerapan teknologi dan inovasi dalam kegiatan ini memiliki relevansi terhadap kebutuhan masyarakat Desa Bejagung dalam mengembangkan potensi wisata religi berbasis ekonomi kreatif. Penggunaan mesin *heat press* digital memberikan keterampilan baru bagi masyarakat dalam menghasilkan produk souvenir khas desa wisata religi berupa kaos wisata Bejagung.

- 2) Masyarakat melalui Pokdarwis Syech Asy'ari dan kelompok UMKM berpartisipasi aktif dalam proses pelatihan, mulai dari tahap desain, produksi, hingga strategi pemasaran produk. Keterampilan tersebut diharapkan dapat dikembangkan secara mandiri sehingga masyarakat mampu menghasilkan produk kreatif yang memiliki nilai jual dan mendukung aktivitas ekonomi di sekitar kawasan wisata religi Bejagung.

Impact (kebermanfaatan dan produktivitas)

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak positif terhadap peningkatan keberdayaan Pokdarwis Syech Asy'ari dan masyarakat Desa Bejagung dalam mengelola potensi wisata religi. Melalui penerapan teknologi dan inovasi, masyarakat memperoleh pengetahuan serta keterampilan baru dalam bidang produksi souvenir dan pemasaran digital.

Pengembangan kaos wisata religi Desa Bejagung sebagai produk khas lokal memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar destinasi wisata. Selain meningkatkan produktivitas masyarakat, inovasi ini juga mendukung penguatan identitas Desa Bejagung sebagai desa wisata religi Kabupaten Tuban yang memiliki ciri khas budaya dan produk kreatif lokal.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pengembangan Potensi Lokal dan Budaya Tradisi Desa Wali Bejagung Menuju Wisata Religi Kabupaten Tuban telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respons positif dari masyarakat, khususnya mitra Pokdarwis Syech Asy'ari. Seluruh rangkaian kegiatan mulai dari sosialisasi, pelatihan pembuatan kaos wisata religi, penerapan teknologi digital, hingga pendampingan dapat berjalan secara efektif dan optimal. Pelatihan pembuatan kaos wisata religi menghasilkan produk kreatif dengan desain yang mengangkat identitas lokal Desa Bejagung. Proses pengembangan desain dilakukan berdasarkan hasil observasi langsung terhadap berbagai potensi wisata, seperti Makam Sunan Bejagung Lor, Makam Sunan Bejagung Kidul, dan Situs Watu Gajah. Kegiatan ini memberikan keterampilan baru bagi masyarakat dalam memproduksi souvenir khas desa wisata religi yang memiliki nilai ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang telah memberi dukungan *financial* terhadap pengabdian ini serta Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) Desa Bejagung yang telah memberikan dukungan tenaga dan pikiran terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2024). *Wisata Religi Tuban Masih Jadi Primadona Wisatawan*. <https://radartuban.jawapos.com/wisata-kuliner/2301120003/wisata-religi-tuban-masih-jadi-primadona-wisatawan>
- Asmoro, B. T., & Da'awi, M. M. (2020). Revitalisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sukodono, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang dalam pengelolaan obyek wisata Coban Pandawa. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 373–379.
- Bejagung, D. (2016). *Surat keputusan Kepala Desa Bejagung tentang penetapan Kelompok Sadar Wisata Syech Asy'ari Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban*. Pemerintah Desa Bejagung.
- Gunadi, N. P. B. E. P. (2019). *Pengaruh sektor pariwisata terhadap kemiskinan*. Universitas Brawijaya.

- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2024). *Daya tarik Desa Bejagung*. <http://bejagung-semanding.desa.id>
- Website Desa Bejagung Kabupaten Tuban, (2024). <http://bejagung-semanding.desa.id>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Wisata religi, mencari ketenangan batin di bulan suci Ramadan*. <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/wisata-religi-mencari-ketenangan-batin-di-bulan-suci-ramadan>
- Lewaru, T. S., Basuki, F. H., Soepriadi, D. N., Leiwakabessy, T. F. F., Laitupa, M. F., Sitanala, T. F., Temalagi, S., Kriswantini, D., Engko, C., & Lenggono, T. O. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI LITERASI KEUANGAN KELUARGA DI DESA WAKAL KABUPATEN MALUKU TENGAH. *PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 103–107.
- Nurfitria, N., Sriwulan, S., & Nuruddin, A. W. (2025). PENDAMPINGAN PENGOLAHAN LIMBAH PETERNAKAN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PERTANIAN BERKELANJUTAN DI DESA MARGOSUKO. *PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 164–171.
- Ohello, M. T. (2022). Pelatihan Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 143–149.
- Palenti, C. D., Prasetyo, I., & Gusti, R. (2020). Pendampingan Masyarakat dalam Pengembangan Destinasi Wisata melalui Pemetaan Kebutuhan. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 11–20.
- Pratama, R. A., Chotimah, C., Waryati, J., & Pratiwi, G. D. (2026). DESIMINASI TEKNOLOGI SEDERHANA PADA PETANI KOPI UNTUK PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN MUTU OLAHAN BIJI KOPI. *PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 212–220.
- Ruban, A., & Pattimukay, K. (2023). Pelatihan pemanfaatan sisik ikan menjadi produk bernilai ekonomi tinggi di Jemaat GPM Lanud Pattimura Kota Ambon. *PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 115–121.
- S, H. (2021). Buku Tuban Bumi Wali The Spirit of Harmoni telah rampung. In *Pemerintah Kabupaten Tuban*. <https://tubankab.go.id/entry/buku-tuban-bumi-wali-the-spirit-of-harmoni-telah-rampung>
- Suganda, D., Khadijah, U. L. S., Novianti, E., & Utama, M. (2022). Pelatihan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melalui kegiatan tata kelola destinasi pariwisata di Kabupaten Serang. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 156–160.
- Sunarti, S., Damayanti, M., Rahdriawan, M., Untari, R., Adelina, C., & Setyono, H. F. (2026). Partisipatory Business Model: Strategi Pengembangan Desa Wisata Rintisan Montongsari, Kabupaten Kendal. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 22(1).
- Trisnoasih, T. M. (2019). Pemberdayaan Masyarakat: Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai Motor Penggerak Pariwisata di Daerah Tujuan Wisata (DTW) Guci Kabupaten Tegal. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(02), 181–190.